

**PENINGKATAN KOMPETENSI
SUMBERDAYA MANUSIA**
Ditinjau dari aspek Sosial Budaya

oleh
Tenas Effendy

Disampaikan pada Seminar
*"KOMPETENSI SUMBERDAYA MANUSIA
DAN USAHA EKONOMI"*

Pekanbaru, 26 Februari 2004

tentulah yang *tidak menyalahi kaidah-kaidah adat yang berlaku*. Oleh kerana itu peningkatan sumberdaya manusia yang diikuti dengan keharusan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi harus juga dilandasi oleh aturan dan kaidah yang berlaku dimasyarakat. Budaya suatu masyarakat dapatlah memberi warna dalam membentuk sumberdaya manusia yang handal dan bermartabat. Ilmu pengetahuan yang menjadi "*bekal*" utama dalam peningkatan sumberdaya manusia hendaknya menjadi khasanah dalam pengembangan budaya dalam masyarakat. Hal ini hanya dapat terwujud apabila aspek-aspek budaya dalam masyarakat tidak ditinggalkan justru menjadi penopang dalam peningkatan kemampuan sumberdaya manusia yang handal, tangguh dan bermartabat.

II. KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU DALAM BUDAYA MELAYU

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia adalah salah satu penyebab dari keteringgalan bangsa kita dalam berbagai bidang kehidupan. Secara umum rendahnya SDM ini disebabkan karena salahnya penerapan pola pendidikan di negara kita, baik itu yang bersifat formal maupun informal. Pola pendidikan di negara kita lebih menekankan budaya verbal, dengan pengertian materi pelajaran ataupun teori-teori hanya ditransfer secara verbal (lisan) dan hapalan tanpa adanya aktualisasi di lapangan. Hal lainnya adalah tidak adanya etika dan sumber nilai yang melandasi setiap pekerjaan. Nilai adat budaya sering di kesampingkan. Padahal dalam adat Melayu lalai dalam menuntut ilmu dan bekerja dianggap melalaikan kewajiban, melupakan tanggungjawab, menafikan ajaran agama dan tuntutan adat istiadat serta mengabaikan tunjuk ajar yang banyak memberikan petuah

amanah tentang mengutamakan menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seperti dalam ungkapan :

*“apa tanda Melayu jati
belajarnya tekun sampai mati”*

*“apa tanda Melayu jati
belajar dengan sepenuh hati”*

*“apa tanda Melayu jati,
berguru tidak membilang hari”*

*“apa tanda Melayu jati,
ilmu bermanfaat ia ninati”*

*“apa tanda Melayu jati,
orang berilmu ia dekati”*

*“apa tanda Melayu jati,
di mana guru, di situ berhenti”*

*“apa tanda Melayu jati,
mau berguru duduk berdiri”*

*“apa tanda Melayu bertuah,
menuntut ilmu tiada lengah”*

*“apa tanda Melayu bertuah
menuntut ilmu tekun dan tabah”*

*“apa tanda Melayu bertuah
belajar sampai kedalam tanah”*

*“apa tanda Melayu bertuah,
menuntut ilmu tahan bersusah”*

*“apa tanda Melayu bertuah,
menuntut ilmu sehabis daya”*

*“apa tanda Melayu bertuah,
ilmu dicari membawa faedah”*

*“apa tanda Melayu berakal,
ilmu dituntut menjadi bekal”*

*“apa tanda Melayu berakal,
ilmu dituntut dijadikan amal”*

*“apa tanda Melayu beradat,
belajar sampai ketiang lahat”*

*“apa tanda Melayu beradat,
menuntut ilmu ianya taat”*

*“apa tanda Melayu beradat,
menuntut ilmu hatinya bulat”*

*“apa tanda Melayu beradat,
mencari ilmu jauh dan dekat”*

*“apa tanda Melayu beradat,
terhadap ilmu hatinya lekat”*

*“apa tanda Melayu beriman,
menuntut ilmu di jalan Tuhan”*

*“apa tanda Melayu beriman,
mencari ilmu jadi amalan”*

*“apa tanda Melayu beriman,
mencari ilmu untuk pedoman”*

*“apa tanda Melayu beriman,
mencari ilmu untuk pegangar*

*“apa tanda Melayu beriman,
menuntut ilmu tiada segan”*

*“apa tanda Melayu beriman,
menuntut ilmu jadi pakaian”*

*“apa tanda Melayu berbudi,
manfaat ilmu ia mengerti”*

*“apa tanda Melayu terbilang,
menuntut ilmu tahan **menggagang**”*

*“apa tanda Melayu terbilang,
menuntut ilmu tiada berkelang”*

Bagi orang Melayu, hakekatnya, ilmu dan teknologi tidaklah menjadi pantangan, bahkan sebaliknya, diwajibkan untuk mempelajari, menyerap dan memanfaatkannya dengan sebaik dan sebanyak mungkin. Yang dipantangkan adalah menuntut dan mengambil ilmu “sesat” yang membawa keburukan, atau ilmu yang tidak serasi dengan ajaran agama Islam, budaya dan nilai-nilai luhur adat istiadatnya. Karenanya orangtua-tua Melayu menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dituntut, wajiblah ditapis, atau disaring menurut akidah Islam dan serasi pula dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang menjadi anutan masyarakatnya. Atau setidak-tidaknya, ilmu itu tidak membawa mudarat bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Didalam ungkapan adat dikatakan:

“mencari ilmu dengan ilmu”

“meluruskan ilmu dengan iman”

*“kalau mencari ilmu dunia,
luruskan olehmu dengan agama”*

*“kalau hidup hendak selamat,
carilah ilmu yang bermanfaat”*

*“kalau hidup hendak sentosa,
carilah ilmu yang berfaedah”*

*“kalau hidup hendak jadi orang,
menuntut ilmu janganlah kurang”*

*“kalau hidup hendak terhormat,
carilah ilmu jauh dan dekat”*

*“kalau hidup hendak terpuji,
menuntut ilmu jangan berhenti”*

*“kalau hidup hendak bertuah,
menuntut ilmu jangan lengah”*

Selanjutnya orangtua-tua Melayu mengingatkan, bahwa sebaik-baik manusia, adalah yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dengan iman. Manusia ini lazim disebut manusia sempurna atau “orang bertuah” yang menjadi idaman setiap oprang Melayu. Didalam ungkapan dikatakan: *“apa tanda orang bertuah, sepadan ilmu dengan imannya”* atau dikatakan: *“apa tanda orang bertuah, lahir manakah batin sempurna”*

III. APA YANG HARUS DIBUAT

Peningkatan kemampuan (kompetensi) sumberdaya manusia pada hakekatnya adalah meningkatkan kecerdasan dan pendidikan masyarakat yang pada akhirnya akan membawa peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu masyarakat harus diberi peranan yang

besar untuk selalu mengutamakan pendidikan baik secara formal maupun informal. Keterlibatan langsung masyarakat dalam memandang pentingnya arti pendidikan akan melahirkan semangat dalam membawa perubahan di dunia pendidikan kita. Dengan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan memberi arti penting dalam peningkatan sumberdaya manusia, karena masyarakat tidak lagi akan memandang pendidikan sebagai tugas para guru, para pendidik disekolah-sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang sangat terbatas, tetapi sudah merupakan bagian dari kehidupan yang dilakukan terus menerus sepanjang waktu. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah sudah barang tentu keterlibatan masyarakat dalam segala bidang terutama untuk menunjang pendidikan kita pastilah sangat membantu mempercepat proses ketertinggalan yang selama ini dirasakan pada sumberdaya manusia kita.

Peranserta masyarakat dalam peningkatan mutu sumber daya manusia adalah bentuk kesadaran yang harus terus menerus dipelihara, lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadi penyebab utama lemahnya mutu sumberdaya manusia, hal ini akan membentuk sikap masyarakat yang apatis, tidak peduli dan malas. Lebih jauh akan membawa dampak buruk pada peningkatan sumberdaya manusia.

Budaya Melayu dalam ungkapan-ungkapannya mencerminkan pentingnya masyarakat untuk bekerja keras karena sikap malas dan lalai dianggap sikap tercela yang disebut "*tak ingat hidup akan mati, tak ingat hutang yang disandang, tak ingat beban yang dipikul*" Karenanya orang pemalas ini direndahkan oleh masyarakatnya. Itulah sebabnya orangtua-tua mengatakan :

*“Kalau malu direndahkan orang
Bantinglah tulang pagi dan petang
Bekerja jangan alang kepalang
Gunakan akal mencari peluang”*

*“Kalau malu hidup terhina
Dalam bekerja jangan berlengah
Manfaatkan peluang mana yang ada
Pukalkan hati lapangkan dada*

*“Kalau tak mau hidup malarat
Carilah kerja bercepat-cepat
Jangan dikira ringan dan berat
Asal sesuai dengan syariat”*

Sikap mau bekerja keras yang ada dalam masyarakat adalah sumberdaya yang menjadi perisai dalam membentuk perilaku masyarakat menjadi kuat dan mampu bersaing dalam berbagai segi kehidupan. Tidaklah berlebihan apabila semangat kerja, juga diikuti oleh sikap mandiri, sikap yang tidak tergantung kepada orang lain, walaupun orangtua dan keluarga dekatnya. Orangtua-tua mengatakan : *”Kalau hidup dicelah ketiak orang, sampai tua takkan jadi orang”* atau dikatakan : *“Kalau melekat dicelah ketiak, sampai mati tak dapat tegak”*. Maksudnya , siapa saja yang hidupnya tergantung pada orang lain, sampai mati ia tidak mampu hidup mandiri.

Sikap bekerja keras dan mandiri seperti yang dianjurkan orangtua-tua menjadi dasar dalam membentuk jati diri seseorang dalam meningkatkan kualitas dirinya, disamping sikap-sikap lain yang dianjurkan dalam nilai-nilai budaya Melayu. Hal ini akan membawa sebuah cerminan kemampuan sumberdaya manusia yang memiliki daya saing dan berkopetensi.

Selanjutnya dengan terbentuk sikap masyarakat yang peduli akan pendidikan dengan karakter sikap bekerja keras, mandiri yang sesuai dengan

nilai-nilai budaya dan agama, tidaklah berhasil sepenuhnya apabila tidak ditopang oleh program-program pemerintah daerah yang berpihak pada pemberantasan kebodohan yang pada akhirnya akan membawa kepada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program-program tersebut hendaklah mencerminkan sebuah perubahan dalam wajah dunia pendidikan kita agar jelas terlihat berfaedah kepada masyarakat. Besarnya anggaran pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah terhadap program pendidikan ternyata belum menjamin mutu pendidikan yang pada akhirnya peningkatan pada kualitas sumberdaya manusia kita saat ini. Hal ini disebabkan karena besarnya anggaran pendidikan ternyata hanya untuk peningkatan dalam segi bangunan (phisik) sekolah-sekolah saja, padahal pendidikan tidak sebatas pada bangunan (phisik) yang bagus semata, tapi juga kualitas guru yang mengajar, harga buku-buku yang cukup mahal dan mata pelajaran yang belum aplikatif ditengah-tengah masyarakat juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan yang jelas akan membawa dampak pada peningkatan sumberdaya manusia. Inilah yang harus menjadi perhatian serius pemerintah khususnya pemerintah daerah, dengan menyusum program-program pendidikan yang tepat guna, tepat sasaran dan melibatkan partisipasi masyarakat.

Selanjutnya Budaya dengan nilai-nilainya akan senantiasa menjadi panutan dan koridor dalam memberi bentuk jatidiri manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang mampu berkompetensi dan bermanfaat pada agama, daerah, bangsa dan negara.

Pekanbaru, Februari 2004

